

Hubungan Antara Stimulasi Bahasa Oleh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun Di Korong Padang Baru Kabupaten Padang Pariaman

Sherlin Wella Rizka¹, Vevi Sunarti²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

* e-mail: sherlinwellariska@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the lack of language stimulation by parents to children resulting in a lack of communication between parents and children. Poor communication between mother and child causes children to speak less and have difficulty putting words together. The purpose of the research activity is to determine: Language stimulation by parents, language development of children aged 3-4 years, and the relationship between language stimulation by parents and language development of children aged 3-4 years in Korong Padang Baru Padang Pariaman Regency. The research was conducted using a quantitative approach with a correlational type. The research population was 32 parents of children aged 3-4 years in Korong Padang Baru Padang Regency. While the research sample was taken using the cluster random sampling technique. The research instrument for collecting data used a questionnaire. The data analysis technique used a percentage formula and ranking order. The results of the study showed that: (1) Language stimulation by parents to children was categorized as less good; (2) The language development of children aged 3-4 years was included in the category of less developed, and; (3) There is a significant relationship between language stimulation provided by parents and the language development of children aged 3-4 years in Korong Padang Baru, Padang Pariaman Regency.

Keywords: *Perception, Participants, Management of competency-based job training*



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

PENDAHULUAN

Pendidikan yakni semua pengalaman belajar yang terjadi langsung dilingkungan kita serta terjadi sepanjang hayat. Pendidikan adalah situasi dan kondisi hidup yang mempengaruhi perubahan seseorang. Pendidikan sepanjang hayat adalah pendidikan yang sebagian dari kehidupan sendiri. Pengalaman belajar yang terjadi dalam situasi dan kondisi lingkungan dan sepanjang hidup (Tusadiah & Jalius, 2021). Makna pendidikan yaitu upaya manusia dalam menumbuh kembangkan potensi individu (Hakim & Hasan, 2019). Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 yakni upaya yang disengaja guna

menciptakan lingkungan belajar, proses pembelajaran supaya peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya di berbagai bidang seperti kepribadian, agama, akhlak mulia, pengendalian diri, keterampilan serta kecerdasan yang diperlukan merupakan pengertian pendidikan.

Tiga jalur pendidikan yakni formal, informal, serta non formal merupakan jenis pendidikan. Jalur pendidikan sejak dari SD hingga perguruan tinggi yakni pendidikan formal, pendidikan yang berlangsung sepanjang hidup (*lifelong education*) yakni dasar untuk membentuk perilaku agar memperoleh pengetahuan yang didapat di kehidupan adalah pendidikan informal, sedangkan metode pendidikan yang berlangsung di luar sistem pendidikan tradisional yaitu pendidikan nonformal (Evandi & Ismaniar, 2023). Menurut (F. I. Sari & Irmawita, 2022) berpendapat bahwa memperluas wawasan, meningkatkan pengetahuan, keterampilan tentang kebutuhan anak serta meningkatkan cara memandang diri dalam konteks sosial merupakan tujuan pendidikan nonformal. Pengajaran yang direncanakan, terstruktur, dan disampaikan di luar norma sekolah, bersifat individual, dan merupakan bagian integral dari upaya yang lebih besar dan sistematis untuk membantu siswa mencapai tujuan belajarnya adalah pendidikan nonformal (N. Y. Sari & Wisroni, 2020). Menurut (Andre & Sunarti, 2020) sub system dari pendidikan nasional ialah pendidikan nonformal. Maksudnya yaitu pendidikan non formal dapat memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat yang belum terlayani oleh pendidikan formal. Dalam mengembangkan keterampilan, sikap, dan nilai dalam diri sasaran didik merupakan tujuan dari pendidikan nonformal. Sudjana dalam (Nabila & Sunarti, 2020) berpendapat bahwa peran pendidikan nonformal yaitu melengkapi, memenuhi, menambah pengetahuan dan keterampilan warga belajar.

Menurut Ansori dalam (Susanty & Mahyuddin, 2022) pendidikan anak usia dini yakni pondasi kuat untuk pembentukan generasi bangsa yang cerdas merupakan salah satu program pendidikan nonformal. Dengan membentuk pertumbuhan serta perkembangan peserta didik yang perlu ditanamkan dari awal ialah fungsi pendidikan anak usia dini.

Menurut (Lestari, 2021), tahapan perkembangan bahasa anak terbagi dalam berbagai usia, dengan ciri khasnya masing-masing. Tahapan perkembangannya adalah: Tahap 1 (*pralinguistik*), usia 0 hingga 1 tahun. Bagian ini mencakup bagian 1 Tahapan meraban 1 (*pralinguistik pertama*). Pada tahapan ini, usia 1 hingga 6 bulan, anak akan menangis, tertawa, serta menjerit. Tahapan meraban 2 (*pralinguistik kedua*), tahapan komunikasi nonverbal, dimulai pada usia 6 bulan hingga satu tahun. Tahap kedua (*linguistik*) dibagi menjadi dua tahap: *Holaphrastic* (usia 1 tahun), anak mulai mengungkapkan makna kalimat atau keseluruhan kalimat dalam satu kata. Pada bagian ini kosakata anak sekitar 50 kata. Berikut beberapa kalimat yang dapat diucapkan anak tentang dua kata (1-2 tahun): Kemungkinan besar pada tahapan ini kosakata anak akan mencapai 50-100 kata. Tahapan perkembangan tata bahasa anak prasekolah usia 3, 4 serta 5 tahun adalah tahapan 3. Pada tahap ini, anak bisa menyusun kalimat. Dalam situasi perkembangan bahasa seperti *S-P-O*, anak bisa mengembangkan kata menjadi kalimat sederhana. Tata bahasa pra-dewasa, yakni anak usia 6 sampai 8 tahun, merupakan bagian 4. Bagian ini ditandai dengan kemampuan anak dalam menggabungkan kalimat sederhana serta kompleks. Anak usia 3-4 tahun mempunyai kalimat yang disebut kalimat interogatif. Karena ketika pikiran anak sudah berkembang, ia menjadi semakin penasaran dan suka memulai percakapan dengan kata-kata “Apa yang terjadi?”, “Di mana?”, “Bagaimana?” atau PUN “Mengapa?”. Pada usia ini, anak mulai mengembangkan rasa humor melalui percakapan.

Menurut (Trimuliana et al., 2022) mengemukakan bahwa melalui pengulangan kata akan memperkaya kosa kata anak usia 3-4 tahun. Anak-anak sering mengucapkan kata-kata baru dan kata-kata khusus, namun mereka mungkin tidak sepenuhnya memahami maksudnya. Anak-anak menggunakan kosa kata yang cepat, proses mendengarkan kata baru dalam satu atau dua percakapan, dan mengadopsi makna, suatu cara membangun kata-kata. Menurut Hasan dan Halim, anak usia 3 sampai 4 tahun mempunyai 900 sampai 1000 kata yang berbeda. Perkembangan bahasa anak sebenarnya dapat dilihat setiap hari, anak mengalami perkembangan kemampuan berbahasa dan komunikasi, namun prestasi yang dicapai anak berbeda-beda, sehingga ada anak

yang berbicara dengan cepat, ada pula yang membutuhkan waktu lama. Oleh karenanya, bantuan orang tua sangat penting sebab perkembangan bahasa anak lebih cepat dan baik dengan memberikan rangsangan yang sesuai tahap perkembangannya sesuai usia anak.

Menurut Rusniah dalam (Hurri & Utami, 2021), perkembangan bahasa anak berfungsi guna pengembangan kemampuan intelektual anak, berkomunikasi dengan lingkungan, menyatakan pikiran serta perasaan pada orang lain serta mengembangkan ekspresi anak. Anak memiliki kemampuan dalam menerima bahasa dengan proses mendengarkan, kemudian anak merespon dengan berbicara dan menirukan apa yang sudah didengarnya merupakan perkembangan bahasa. Tidak hanya itu, perkembangan bahasa mencakup perkembangan dalam menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara. Bentuk perkembangan ini berjalan seimbang dengan rangsangan yang diterima anak. Anak pra-sekolah bisa mengikuti perintah dua sekaligus, mampu mengidentifikasi dan menghitung mata uang logam, menanyakan arti dari kata baru, bisa menggunakan 6-8 kalimat, memiliki 2100 kosa kata dan dapat menggambarkan apa yang sedang dibuatnya. Hal ini bisa diamati melalui peningkatan bicara dan perkembangan bahasa anak.

Ada empat pengembangan bahasa (Language Development): Pertama, fonologi, yang mencakup persyaratan susunan kata dan struktur kalimat. Kedua, morfologi, yang mencakup kata dan konsep untuk menghasilkan kata. Ketiga tata bahasa memiliki dua bagian. Artinya, yang pertama (sintaksis), kosakata kata-kata yang dapat disusun dalam kalimat, yang kedua (morfologi), yang digunakan sebagai tanda gramatikal atau pragmatis, adalah berbagai macam kata yang meliputi tense, kalimat aktif, kalimat pasif. Keempat teknik tersebut mempunyai tiga bagian: penggunaan bahasa untuk sapaan, permintaan, dan lain-lain, mengubah bahasa lisan agar bervariasi dan menyesuaikan diri dengan pembicara, serta mengeksplorasi dan menggunakan teknik yang didasarkan pada prinsip berpikir. Kesempatan untuk menggunakan bahasa positif (Afrizal & Syuraini, 2021).

Yusuf & Sughandi dalam (Sari, 2022) berpendapat bahwa “Sarana berkomunikasi dengan orang sekitar merupakan bahasa”. Komunikasi yang dimaksud yaitu perasaan dan pikiran diungkapkan dalam bentuk gerak, syarat, lisan, atau tulisan menggunakan gambar, lambang, lukisan, simbol maupun kata-kata. Seorang individu mampu mengenali dirinya, orang lain, lingkungan, agama dan ilmu pengetahuan disebut dengan berbahasa. Anak laki-laki dan perempuan berusia 3 hingga 4 tahun dapat berbicara, lebih ingin tahu, dan memberi tahu orang-orang di sekitarnya mengenai apa yang terjadi. Anak usia 3-4 tahun sangat suka berbicara, namun terkadang mereka kesulitan merangkai kata walaupun lebih dari satu kata, kata-katanya kurang terekspressikan dengan baik. Saat berbicara, mereka masih kesulitan dengan kata-katanya. Anak harus mempunyai ciri-ciri perkembangan yaitu keterampilan dasar serta perkembangan bahasa yang sesuai usianya. Perkembangan merupakan proses yang berkesinambungan di seluruh dunia serta dipengaruhi banyak faktor yang saling berinteraksi, termasuk faktor biologis, psikologis, serta sosial.

Menurut (Lestari, 2021) beberapa ciri perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun adalah (1) mengulang kata-kata sederhana secara berurutan, (2) memahami kosa kata sederhana, (3) Rasa ingin tahu yang tinggi (misalnya sering bertanya “Apa ini?”), (4) Menunjukkan nama binatang lain serta menyusun bunyi musik dari alat yang menghasilkan bunyi, (5) Menggabungkan kata serta kalimat dari awal percakapan setelah buku yang sama, (6) memahami beberapa perintah sekaligus.

Fenomena yang dapat ditemukan bahwa masih rendahnya perkembangan bahasa anak yang belum sesuai aspek perkembangannya seperti masih belum tercapainya aspek bahasa, yakni kosa kata anak yang masih sederhana, masih belum bisa mengulang kalimat yang utuh, anak masih terkendala mengenal nama-nama hewan dan simbol musik, belum mengerti beberapa perintah secara bersamaan, belum menanggapi secara tepat tanpa pertanyaan selama bercakap, selain itu anak masih belum banyak untuk mengungkapkan cerita sederhana yang disampaikan oleh orang tua.

Didasarkan hasil observasi pada bulan Juli Tahun 2023 yang di lakukan di Korong Padang Baru Kabupaten Padang Pariaman sekitar 15 anak ditemukan memiliki kemampuan berbahasa yang terbatas dan tidak memenuhi aspek perkembangan bahasa.

Tabel 1. Kemampuan Berbahasa Anak Usia 3-4 Tahun

No.	Aspek Yang Diperhatikan	Tercapai		Belum Tercapai	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Menceritakan kembali cerita sederhana dengan urut dan mudah dipahami	6	40%	9	60%
2.	Sering bertanya (tingkat keingintahuan tinggi)	11	73%	4	27%
3.	Mengenal nama hewan-hewan dan mencocokkan benda yang menghasilkan suara	3	20%	12	80%
4.	Kosa kata anak yang sederhana	5	33%	10	66%
5.	Mengulang kalimat yang lebih kompleks	3	20%	12	80%
6.	Mengerti beberapa perintah dengan secara bersamaan	6	40%	9	60%

Sumber: Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi di atas terlihat beberapa aspek perkembangan bahasa yang belum dicapai oleh anak di Korong Padang Baru Kabupaten Padang Pariaman. Terkait permasalahan yang disampaikan, penulis meyakinkan bahwa rendahnya perkembangan bahasa anak di duga dipengaruhi stimulasi bahasa orang tua lebih sibuk bekerja di luar rumah daripada berada di rumah, lingkungan sekitar, komunikasi ibu dan anak, dan perbendaharaan kata anak yang sederhana. Menurut Patmonodewa dalam (Sari, 2022), ibu yang memiliki pengetahuan serta pendidikan yang lebih tinggi akan lebih memperhatikan tumbuh kembang anaknya. Artinya ibu yang pengetahuannya tinggi tentang stimulasi tumbuh kembang, maka berpendidikan tinggi akan mempengaruhi perilaku stimulasinya. Sebaliknya jika pengetahuan ibu kurang maka simulasi yang dilakukan anak tidak akan maksimal.

Karena begitu besarnya peran ibu dalam pengasuhan dan dukungan terhadap anaknya, maka tingkat pendidikan ibu mempengaruhi kemajuan tumbuh kembang anaknya. Makin tinggi pendidikan ibu makin tinggi juga skor pola stimulasi psikologisnya. Usia anak mempengaruhi konflik antara pekerjaan dan keluarga. Perempuan yang bekerja serta mempunyai anak di bawah usia lima tahun lebih mungkin mengalami konflik pekerjaan-keluarga dibandingkan orang tua yang mempunyai anak remaja sebab perbedaan kekuatan perhatian mereka (Misniarti & Haryani, 2022). Ketika orang tua terlalu sibuk dengan kegiatan mereka sendiri yang disebabkan dari sebagian besar orang tua berada di luar rumah serta juga berada di dalam rumah misalnya orang tua berada di luar rumah yang berdagang di pasar hampir setiap hari. Tidak hanya itu, seperti petani berangkat ke sawah hingga sore hari maka hanya ada waktu malam hari untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan anaknya. Aktivitas seperti ini kurang memberikan stimulasi bahasa kepada anak yang menyebabkan hasilnya kurang optimal, sehingga banyak anak-anak yang kemampuan berbahasanya yang belum sesuai dengan aspek perkembangan bahasa anak. (Maharani et al., 2024) menunjukkan bahwa keeratan hubungan ibu-anak lebih tinggi pada ibu yang tidak bekerja dibandingkan ibu yang bekerja. (Misniarti & Haryani, 2022) juga menemukan bahwa usia anak mempengaruhi konflik pekerjaan-keluarga, dan perempuan bekerja yang mempunyai anak di bawah usia 5 tahun biasanya meninggalkan anak-anaknya karena intensitas emosional remaja menunjukkan bahwa mereka mengalami tingkat pekerjaan-keluarga yang lebih tinggi konflik dibandingkan orang tuanya.

Stimulasi lingkungan dalam pengembangan potensinya sangat diperlukan anak, oleh karenanya pendidikan anak usia dini begitu penting. Memberi landasan terhadap tumbuh serta kembang nilai moral, agama serta kemampuan fisik serta motorik, kognitif, sosial serta emosional, bahasa, nilai seni sesuai tahapan serta ciri khas perkembangan yang melengkapinya merupakan tujuan utamanya. Dalam peningkatan serta memaksimalkan potensi perkembangan di berbagai

bidang pengembangan anak usia dini adalah salah satu tujuan penyelenggaraan stimulasi (Miranti & Ismaniar, 2022).

Menurut Yuniarti dalam (Purnani & Saidah, 2020), anak yang mendapat rangsangan lebih perhatian dan cepat dibanding anak yang kurang memperoleh rangsangan, bahkan anak yang tidak memperoleh rangsangan. Jika anak tidak mendapat rangsangan yang cukup, hal ini akan mempengaruhi perkembangannya seperti mengalami perbedaan dalam perilaku interaksi sosial dan komunikasi (Safaria, 2021). Menurut Martini dalam (Kurniawati, 2023), pengaruh orang dewasa penting dalam perkembangan eksternal kemampuan berbahasa anak. Selain itu, orang dewasa bisa memperkaya perbendaharaan kata anak dengan mencontohkan cara berbicara yang positif dan tepat.

Stimulasi membantu anak mencapai tingkat perkembangan yang lebih optimal ditinjau dari usia dan metode stimulasi (Yunita & Watini, 2022). Menstimulasi anak bisa sangat efektif dalam mendukung banyak aspek perkembangannya, terutama perkembangan bahasa. Tidak hanya itu, peranan orang tua juga sangat penting dalam perkembangan bahasa anak. Orang tua terlibat dalam komunikasi anak sejak bayi, termasuk mendengarkan musik klasik yang bisa meningkatkan fungsi pendengaran anak serta orang tua. Penentu penting dalam merangsang perkembangan bahasa anak adalah orang tua yang aktif dalam berinteraksi serta bercakap dengan anaknya. Ketika orang tua yang terbiasa membiarkan anak-anak nya berbicara, maka secara tidak langsung kosakata mereka secara otomatis bertambah.

Oleh karenanya, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Hubungan Stimulasi Bahasa Oleh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di Korong Padang Baru Kabupaten Padang Pariaman”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Menurut (Arikunto, 2019) tujuan penelitian korelasional adalah guna mengetahui ada ataupun tidaknya hubungan antar variabel. Populasi penelitian ini yakni 32 orang tua anak usia 3-4 tahun di Korong Padang Baru Kabupaten Padang Pariaman. Teknik pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*, sampel diambil sebanyak 70% dari populasi, yaitu 22 orang anak. Teknik pengumpulan data melalui angket (kuesioner) kepada responden penelitian, yaitu dengan memberikan daftar pernyataan kepada orang tua anak usia 3-4 tahun di Korong Padang Baru Kabupaten Padang Pariaman, teknik analisis data dengan persentase guna mencari korelasinya dengan rumus *rank order*.

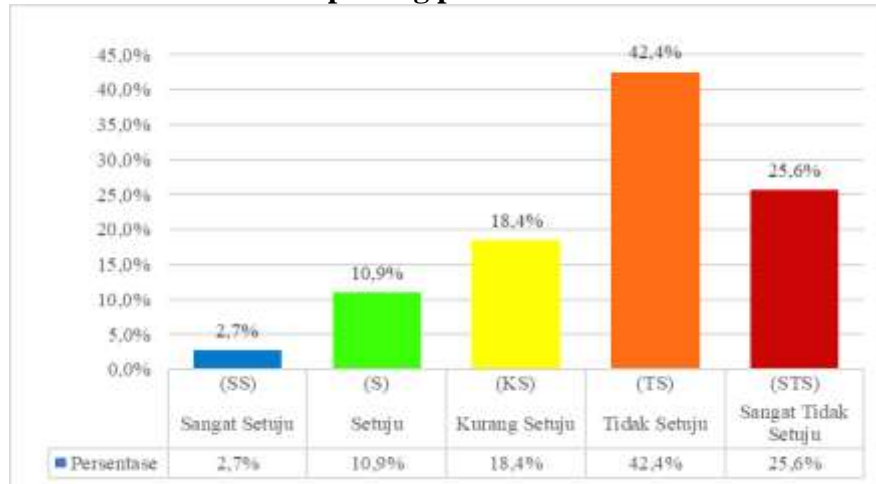
HASIL

Deskripsi Stimulasi Bahasa oleh Orang Tua di Korong Padang Baru Kabupaten Padang Pariaman

Mengetahui gambaran stimulasi bahasa oleh orang tua sebagai variabel X dalam penelitian ini diperoleh menggunakan instrumen angket. Variabel stimulasi bahasa oleh orang tua terdiri dari empat indikator. Adapun empat indikator pada variabel stimulasi bahasa oleh orang tua di antaranya yaitu: (1) Berkomunikasi secara aktif dengan anak; (2) Memberi kebebasan pada anak untuk menyampaikan pendapat; (3) Memberikan kebebasan bercerita atau *storytelling*, dan; (4) Mengajak anak untuk berinteraksi di lingkungan sosial.

Gambaran stimulasi bahasa oleh orang tua pada anak di Korong Padang Baru Kabupaten Padang Pariaman, yang peneliti teliti meliputi empat indikator yakni: (1) Berkomunikasi secara aktif dengan anak; (2) Memberikan kebebasan kepada anak untuk menyampaikan pendapat; (3) Memberikan kebebasan bercerita atau *storytelling*, dan; (4) Mengajak anak untuk berinteraksi di lingkungan sosial. Persentase empat indikator bisa dilihat gambar berikut:

Gambar 1. Diagram stimulasi bahasa oleh orang tua di korong padang baru kabupaten padang pariaman



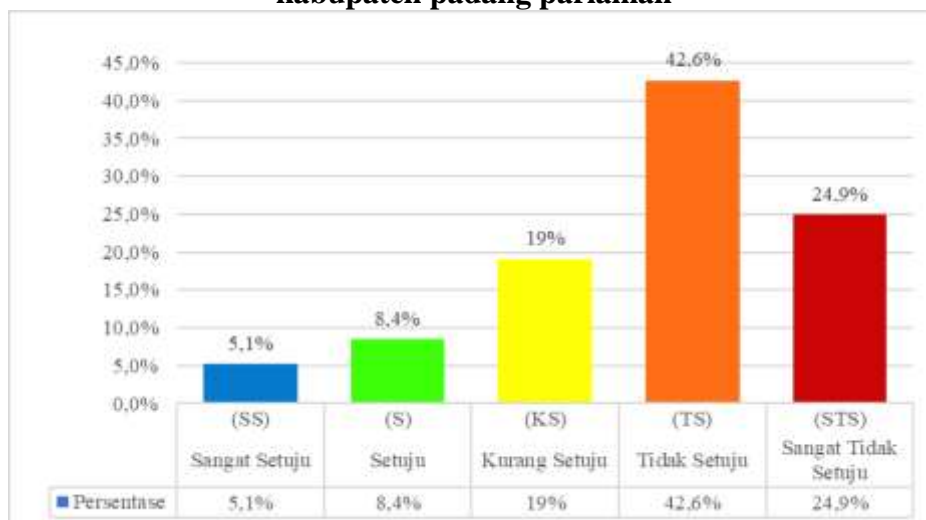
Berdasarkan penjelasan, gambar bisa disimpulkan stimulasi bahasa oleh orang tua pada anak di Korong Padang Baru Kabupaten Padang Pariaman dikategorikan kurang baik, bisa dilihat dari nilai rata-rata persentase yang didapat yakni 42,4% responden menyatakan tidak setuju.

Deskripsi Perkembangan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun di Korong Padang Baru Kabupaten Padang Pariaman

Mengetahui gambaran perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun sebagai variabel Y dalam penelitian ini didapat menggunakan instrumen angket. Variabel perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun terdiri dari lima indikator. Adapun lima indikator pada variabel perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun di antaranya yakni: (1) fragmetik; (2) semantik; (3) fonetik; (4) sintaksis, dan; (5) morfemik.

Persentase dari lima indikator dari variabel perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun dapat dilihat hasil rekapitulasi berikut ini:

Gambar 2. Diagram perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun di korong padang baru kabupaten padang pariaman



Berdasarkan penjelasan gambar tersebut bisa disimpulkan perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun di Korong Padang Baru Kabupaten Padang Pariaman dikategorikan belum berkembang, bisa dilihat dari nilai rata-rata persentase yang didapat yakni 42,6% responden menyatakan tidak setuju.

Hubungan antara Stimulasi Bahasa oleh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun di Korong Padang Baru Kabupaten Padang Pariaman

Tujuan penelitian ini yakni guna mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu: stimulasi bahasa oleh orang tua sebagai variabel X, dengan perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun sebagai variabel Y. Analisis dalam mencari hubungan antara variabel stimulasi bahasa oleh orang tua dengan variabel perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun menggunakan rumus spearman rho (rank order). Instrumen mengumpulkan data yakni angket, setiap jawaban per item dari responden diberi skor satu sampai lima, setiap skor tersebut peneliti jumlahkan per variabel, lalu peneliti tabulasi serta analisis seperti tabel berikut:

No.	Kode Responden	Skor		Rank		D=R ₁ -R ₂	D ²
		X	Y	X	Y		
1	R1	58	55	10	7	3	9
2	R2	61	49	9	10	-1	1
3	R3	67	51	6	9	-3	9
4	R4	114	103	1	1	0	0
5	R5	44	29	12,5	20,5	-8	64
6	R6	43	28	14	22	-8	64
7	R7	38	39	19	13	6	36
8	R8	36	40	20	12	8	64
9	R9	40	37	17	15	2	4
10	R10	88	72	3	4,5	-1,5	2,25
11	R11	39	29	18	20,5	-2,5	6,25
12	R12	86	76	5	3	2	4
13	R13	32	30	21	19	2	4
14	R14	62	53	8	8	0	0
15	R15	87	72	4	4,5	-0,5	0,25
16	R16	31	36	22	16	6	36
17	R17	109	98	2	2	0	0
18	R18	49	41	11	11	0	0
19	R19	44	32	12,5	17	-4,5	20,25
20	R20	42	38	15,5	14	1,5	2,25
21	R21	66	59	7	6	1	1
22	R22	42	31	15,5	18	-2,5	6,25
		N = 22				$\sum D = 0$	$\sum D^2 = 333,5$

Berdasarkan data yang peneliti peroleh, dan hasil perhitungan menggunakan rumus spearman rho, serta keterangan tabel 18 dapat diketahui bahwa nilai Rho yaitu $\rho = 0,812 > 0,432$. Nilai Rho tersebut lebih besar ketimbang Rhotabel untuk N = 22 dengan taraf kepercayaan 95%. Maka, disimpulkan bahwa hipotesis diterima, jadi: “Terdapat hubungan yang signifikan antara stimulasi bahasa oleh orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun di Korong Padang Baru Kabupaten Padang Pariaman.”

Pembahasan

Stimulasi Bahasa oleh Orang Tua di Korong Padang Baru Kabupaten Padang Pariaman

Hasil penelitian menunjukkan stimulasi bahasa oleh orang tua pada anak di Korong Padang Baru Kabupaten Padang Pariaman dikategorikan kurang baik, hal ini dilihat dari pernyataan responden yang didominasi jawaban tidak setuju dalam instrumen penelitian. Kemampuan, tumbuh kembang anak harus didukung orang tua supaya anak bisa tumbuh serta berkembang optimal sesuai usianya (Yulitangtyas et al., 2023). Stimulasi merupakan kegiatan yang

menstimulasi keterampilan dasar anak supaya anak berkembang optimal. Semua anak hendaknya dapat dukungan rutin sedini mungkin serta berkelanjutan pada setiap kesempatan. Orang tua mendorong tumbuh kembang anak (Utami & Ardhiasti, 2020). Stimulasi pada tiga tahun pertama kehidupan sangat penting bagi kehidupan seorang anak, sebab otak merupakan organ yang berkembang sangat pesat pada tiga tahun pertama kehidupannya.

Teori yang melatarbelakangi temuan ini didasarkan pada teori Patmonodewa dalam (Sari, 2022) ibu yang memiliki pengetahuan serta pendidikan yang lebih tinggi akan lebih memperhatikan tumbuh kembang anaknya. Artinya ibu yang pengetahuannya tinggi tentang stimulasi tumbuh kembang, maka berpendidikan tinggi akan mempengaruhi perilaku stimulasinya. Sebaliknya jika pengetahuan ibu kurang maka simulasi yang dilakukan anak tidak akan maksimal.

Proses tumbuh kembang pada anak bisa terjadi secara alami, tetapi proses ini bergantung pada orang dewasa ataupun orang tua. Masa kritis tumbuh kembang anak yakni anak usia dini karena seluruh perkembangan pada anak usia dini, termasuk perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, serta kesadaran sosial, emosional, serta intelektual, terjadi dengan sangat pesat. Pada tahap kritis ini dibutuhkan rangsangan ataupun dorongan yang berarti guna mengembangkan potensinya. Anak berkembang secara optimal ketika interaksi dirancang untuk memenuhi kebutuhan anak pada tahap perkembangan yang berbeda (Islamiyah et al., 2020). Tindakan memberi rangsangan dilakukan berdasarkan prinsip memberikan rangsangan secara wajar, bukan dengan paksaan, atau dengan cara marah jika tidak memungkinkan, dan memuji jika berhasil. Stimulasi dilengkapi dengan alat yang sederhana serta mudah diakses (Eliyanti, 2020).

Sikap orang tua dipengaruhi oleh pemahaman terhadap stimulus 1) pengetahuan orang tua terhadap stimulus, 2) Sasaran, 3) Prinsip stimulasi, 4) Bentuk rangsangan, 5) Cara melakukan stimulasi (Rizki, 2024). Pengetahuan orang tua tentang stimulasi dipengaruhi dua faktor, yakni faktor internal seperti usia serta kecerdasan, faktor eksternal seperti pendidikan, lingkungan, dan pengalaman.

Karena begitu besarnya peran ibu dalam pengasuhan dan dukungan terhadap anaknya, maka tingkat pendidikan ibu mempengaruhi kemajuan tumbuh kembang anaknya. Makin tinggi tingkat pendidikan ibu makin tinggi juga skor pola stimulasi psikologisnya. Usia anak mempengaruhi konflik antara pekerjaan dan keluarga. Perempuan bekerja yang mempunyai anak di bawah usia 5 tahun lebih besar kemungkinannya mengalami konflik pekerjaan-keluarga dibanding orang tua yang mempunyai anak remaja sebab tingkat intensitas perhatian yang berbeda (Misniarti & Haryani, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas tentang stimulasi bahasa yang dilakukan oleh orang tua di Korong Padang Baru Kabupaten Padang Pariaman, peneliti berpendapat bahwa orang tua sudah mengetahui manfaat stimulasi pengembangan bahasa dan cara menstimulusnya, sehingga dapat meningkatkan perkembangan bahasa bahwa menyediakan materi yang merangsang untuk belajar dapat mendorong perkembangan bahasa. Stimulasi yang tepat meningkatkan pengembangan keterampilan. Anak yang dapat stimulasi yang tepat berkembang lebih cepat dibanding yang dapat sedikit ataupun tidak dapat stimulasi sama sekali.

Perkembangan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun di Korong Padang Baru Kabupaten Padang Pariaman

Hasil penelitian menunjukkan perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun di Korong Padang Baru Kabupaten Padang Pariaman dikategorikan belum berkembang, hal ini dilihat dari pernyataan responden yang didominasi jawaban tidak setuju dalam instrumen penelitian. Tiga tahun pertama tumbuh kembang anak merupakan masa emas atau masa kesempatan/kritis bagi optimalisasi proses tumbuh kembang. Pertumbuhan dan perkembangan anak kecil mempunyai dampak yang signifikan pada kualitas masa dewasanya. Sebab, masa ini yakni masa paling kritis serta rentan bagi keberhasilan tumbuh kembangnya. Perkembangan anak meliputi keterampilan motorik kasar, keterampilan motorik halus, sosialisasi, kognisi, serta bahasa (Fitria et al., 2021).

Teori yang mendasari temuan ini didasarkan pada teori (Baiti, 2021) anak yang masih kaku saat berbicara, tidak mampu mengungkapkan emosinya, dan tidak mampu menjawab pertanyaan orang lain kurang mendapat insentif dari orang tua, guru, serta orang sekitarnya. Hal ini disebabkan kemampuan komunikasi anak belum optimal serta kurangnya media kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak. Anak dilahirkan dengan mekanisme serta keterampilan yang memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan berbicara dan berbahasa. Perkembangan bahasa mengacu pada kemampuan anak dalam merespons bunyi, mengikuti instruksi, serta berbicara secara spontan. Perkembangan bahasa anak bergantung pada lingkungannya, terutama peran orang tuanya. (Anggraini, 2021) menyatakan bahwa laju perkembangan bahasa pada anak berbeda-beda pada setiap anak serta berkaitan dengan sistem saraf serta perkembangan kognitifnya. Tahap kesiapan berbicara yakni antara usia 9 dan 24 bulan, ketika anak memperoleh kemampuan berbicara sebagai alat komunikasi (Azizah et al., 2023).

Karena kemampuan berbahasa mencakup keterampilan kognitif, sensorimotor, psikologis, dan emosional dari lingkungan anak, maka kemampuan berbahasa rentan pada keterlambatan ataupun kerusakan pada sistem lain, sehingga berkontribusi terhadap perkembangan anak secara keseluruhan anak tidak dapat berbicara tanpa bantuan orang disekitarnya. Mereka perlu mendengar percakapan yang berhubungan dengan kehidupan dan pengetahuan mereka tentang dunia. Mereka perlu belajar mengekspresikan diri, berbagi pengalaman dengan orang lain serta mengungkapkan keinginannya (Marlina, 2023).

Menurut (Ningtias et al., 2023) menemukan bahasa anak berkembang dari bentuk yang paling sederhana ke bentuk yang lebih kompleks. Anak pertama-tama mengubah bunyi-bunyi nonverbal menjadi bunyi-bunyi ujaran yang bermakna, selanjutnya mencapai tahap melabang, kemudian tahap satu kata, selanjutnya tahap dua kata, dan seterusnya. Dapat disimpulkan bahasa yakni suatu sistem tanda kebahasaan yang dipergunakan anak sebagai alat berkomunikasi dengan orang lain, melibatkan pikiran serta perasaan serta berkembang secara bertahap. Setiap anak berkembang secara berbeda. Beberapa anak tumbuh dengan cepat, sementara yang lain tumbuh dengan lambat. Namun, anak-anak melewati semua tahap perkembangan. Oleh karena itu, jika ingin anak tumbuh sesuai tahapan tumbuh kembangnya, diperlukan rangsangan dan stimulasi yang optimal.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun di Korong Padang Baru Kabupaten Padang Pariaman dapat peneliti simpulkan bahwasanya: belum berkembang kemampuan berbahasa anak dikarenakan kurang terjalannya komunikasi anak dengan lingkungan sekitar dan pengetahuan akan penggunaan media yang belum optimal membuat perkembangan berbahasa anak menjadi lambat. Tujuan berbahasa anak yakni supaya anak mampu menggunakan kata/kalimat yang sesuai konteks bahasa yang digunakannya, anak mampu mengucapkan ataupun melafalkan kata dengan benar, anak mampu menggunakan bahasa lisan secara teratur serta untuk dapat digunakan guna memiliki keberanian guna mengungkapkan pikiran, gagasan, serta perasaan pada orang lain.

Hubungan antara Stimulasi Bahasa Oleh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun di Korong Padang Baru Kabupaten Padang Pariaman

Hasil penelitian menunjukkan terdapatnya hubungan yang signifikan antara stimulasi bahasa oleh orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun di Korong Padang Baru Kabupaten Padang Pariaman. Pemberian stimulasi bahasa oleh orang tua berperan pada perkembangan bahasa anak. Anak yang orang tuanya dapat memberikan stimulasi yang baik mempunyai peluang lebih besar untuk mengembangkan berbagai keterampilan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa antara lain faktor genetik, lingkungan, pengaruh ekobudaya, kesehatan, kecerdasan, status sosial ekonomi, gizi, stimulasi, posisi anak dalam keluarga, serta pola pengasuhan.

Teori yang melatarbelakangi temuan ini berdasarkan teori Yuniarti dalam (Azzahroh et al., 2021) menyatakan, anak yang dapat rangsangan yang tepat sasaran, perkembangannya lebih cepat dibanding anak yang dapat sedikit ataupun tanpa rangsangan. Kurangnya rangsangan berdampak buruk pada perkembangan bahasa. Ketika anak mengalami gangguan dalam perkembangan bahasa, maka perkembangan kognitif dan emosionalnya pun ikut terpengaruh. Selain itu, anak juga mengalami kelainan dalam interaksi sosial serta perilaku komunikasi (Ardhyantama & Apriyanti, 2021). Pengaruh orang dewasa penting dalam perkembangan eksternal kemampuan berbahasa anak. Orang dewasa bisa memperkaya perbendaharaan kata anak dengan memberi contoh cara berkomunikasi dengan bahasa yang baik serta benar (Supriyani, 2021).

Bahasa yakni kemampuan merespons bunyi, mengikuti perintah, dan berbicara secara spontan (Septyani et al., 2021). Bahasa sebagai sistem komunikasi pada dasarnya berbeda dengan bahasa lain, didasarkan pada sistem aturan simbol dan makna yang kompleks, dan lebih kompleks karena memungkinkan adanya referensi dalam jumlah tak terbatas pada sejumlah elemen yang terbatas. Kemampuan berbahasa yakni indikator perkembangan anak secara keseluruhan sebab peka pada keterlambatan ataupun gangguan pada sistem lain dan mencakup kemampuan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosional, serta lingkungan anak

Anak kurang terstimulasi karena kurangnya kesempatan belajar dan mengalami keterlambatan perkembangan bahasa. Masalah perkembangan bahasa anak ini jika tidak diperhatikan maka akan berdampak pada aspek perkembangan lainnya yakni perkembangan sosial serta motorik, sebab kemampuan berbahasa bersifat kognitif, kinestetik, psikologis, dan emosional. Aspek emosional dan keterampilan lingkungan sekitarnya (Maduratna, 2019).

Upaya mengatasi permasalahan perkembangan bahasa antara lain dengan program pembinaan keluarga anak usia dini. Program tersebut berupa pemberian konseling kepada ibu-ibu yang memiliki anak kecil agar dapat berinteraksi, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak kecilnya agar dapat berkembang di masyarakat (Anggraini, 2021). Selain itu, orang tua dapat disarankan untuk mengajak anaknya dan mengajarnya berbicara dengan jelas. Sebab ikatan emosional, kasih sayang dan erat antara ibu ataupun orang tua seorang anak sangat penting.

Beberapa dampak berbahaya dari kurangnya dukungan bahasa orang tua terhadap anak-anak berasal dari dampaknya terhadap kehidupan anak-anak di rumah. Anak-anak dengan keterlambatan perkembangan sering kali hanya memiliki sedikit mainan atau buku di rumahnya, dan hampir tidak ada percakapan antara anak dan orang tuanya. Selain itu, lingkungan rumah juga mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Dengan adanya pengetahuan mengenai stimulasi yang baik, anak diberikan kesempatan lebih untuk mengembangkan berbagai keterampilan yang ada dalam dirinya. Stimulasi positif ini berarti perkembangan bahasa anak normal. Anak yang mendapat rangsangan lebih banyak lebih cepat berkembang (Endarwati & Darmayanti, 2022).

Stimulasi ini sangat membantu merangsang otak guna memproduksi hormon yang dibutuhkan untuk perkembangannya. Stimulasi bisa dilakukan dalam bentuk yang sederhana serta mudah dilakukan. Saat seorang anak lahir, otaknya sudah mempunyai milyaran sel saraf, banyak di antaranya hilang setelah lahir. Ketika anak-anak dihadapkan pada rangsangan baru, otak mereka mempelajari sesuatu yang baru. Stimulasi ini menyebabkan sel-sel saraf membentuk koneksi baru guna menyimpan informasi. Sel yang digunakan guna menyimpan informasi akan tumbuh, sedangkan sel yang jarang ataupun tidak pernah digunakan akan mati. Di sinilah pentingnya stimulasi teratur berguna. Koneksi saraf yang terbentuk melalui stimulasi diperkuat dan fungsi otak otomatis meningkat. Dengan adanya rangsangan yang cukup dari lingkungan, maka perkembangan bahasa anak akan optimal dari bulan ke bulan. Selama tiga tahun pertama kehidupan, otak yakni organ yang sangat sulit untuk tumbuh dan berkembang. Menurut Bella (2020) anak yang mendapat stimulasi tepat sasaran serta teratur, perkembangannya lebih cepat dibanding anak yang kurang ataupun tidak mendapat stimulasi sama sekali.

Memberikan stimulasi, dorongan, serta kesempatan pada anak guna berpartisipasi aktif dalam kegiatan percakapan akan mendorong perkembangan bahasa anak. Kurangnya stimulasi

ataupun perlindungan yang berlebihan dapat menghambat tumbuh kembang anak serta mengganggu penyesuaian diri dan kepribadiannya. Anak usia 3 sampai 4 tahun memerlukan stimulasi yang teratur sejak sedini mungkin serta berkelanjutan pada setiap kesempatan. Kurangnya stimulasi bisa menyebabkan gangguan tumbuh kembang bahkan cacat permanen (Susilowati et al., 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai hubungan antara stimulasi bahasa oleh orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun di Korong Padang Baru Kabupaten Padang Pariaman dapat peneliti simpulkan bahwasanya adanya hubungan antara stimulasi bahasa oleh orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun. Gambaran bahwa semakin baik stimulasi bahasa oleh orang tua maka perkembangan bahasa anak akan makin berkembang dengan optimal. Orang tua yang memberi stimulus yang baik sesuai tingkat perkembangan anak akan memberi dampak positif bagi anak berupa tumbuh kembang yang normal sesuai usia anak, begitupun sebaliknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data serta pembahasan penelitian dengan judul: “Hubungan antara Stimulasi Bahasa oleh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun di Korong Padang Baru Kabupaten Padang Pariaman.” Maka bisa didapatkan kesimpulan dalam penelitian yakni: 1.) Stimulasi bahasa oleh orang tua pada anak di Korong Padang Baru Kabupaten Padang Pariaman dikategorikan kurang baik, bisa dilihat dari pernyataan responden yang didominasi jawaban tidak setuju dalam instrumen penelitian. 2.) Perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun di Korong Padang Baru Kabupaten Padang Pariaman dikategorikan belum berkembang, hal ini dilihat dari pernyataan responden yang didominasi jawaban tidak setuju dalam instrumen penelitian. 3.) Terdapat hubungan yang signifikan antara stimulasi bahasa oleh orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun di Korong Padang Baru Kabupaten Padang Pariaman.

Daftar Rujukan

- Afrizal, A., & Syuraini, S. (2021). The Relationship Between Communication in the Family and Early Childhood Language Development. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 9(4), 568. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v9i4.114404>
- Andre, Y., & Sunarti, V. (2020). The Relationship Parents' Attention and the Interest of Community Learning in Nagari Koto Taratak Sutera Sub-District Pesisir Selatan. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8(4), 538. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i4.110166>
- Anggraini. (2021). Peranan Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 43–54.
- Ardhyantama & Apriyanti. (2021). *Perkembangan Bahasa Anak*. Stiletto Book.
- Arikunto. (2019). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Azizah, S. N., Suari, S. D., & Noviyanti, S. (2023). Hakikat Dan Perkembangan Bahasa Pada Usia Anak-Anak. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 4463–4473.

- Azzahroh, P., Sari, R. J., & Lubis, R. (2021). Analisis Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini di Wilayah Puskesmas Kunciran Kota Tangerang Tahun 2020. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 46–55.
- Baiti. (2021). *Perkembangan Anak Melejitkan Potensi Anak Sejak Dini*. Guepedia.
- Eliyanti, Y. (2020). Development Of Relations With Child Stimulating Children In Public Health Center Sawah Lebar Bengkulu City. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 3(1), 30–35. <https://doi.org/10.33369/jvk.v3i1.11425>
- Endarwati, S., & Darmayanti, R. (2022). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Dengan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-5 Tahun Di Posyandu Flamboyan 3 Kel. Campurejo Kota Kediri. *Maieftiki Journals*, 2(1).
- Evandi, P., & Ismaniar, I. (2023). Randai Arts Extracurricular Management (Case Study at Padang 6 State High School). *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 11(4), 557. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v11i4.120166>
- Fitria, Adriani, L., & Linar, C. (2021). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler. *Darussalam Indonesian Journal Fo Nursing and Midwifery*, 3(1), 31–35.
- Hakim & Hasan. (2019). Inovasi Kurikulum Pendidikan SMA Darul Ulum 2 di pondok Pesantren Darul Ulum Jombang: Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 4(2), 1–13.
- Hurri, I., & Utami, P. T. (2021). Pengembangan Media Audio Visual Berbasis Budaya Lokal Untuk Melestarikan Budaya Sunda Pada Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Sandhyakala*, 2(1).
- Islamiyah, I., Awad, F. B., & Anhusadar, L. (2020). Outcome Program Bina Keluarga Balita (Bkb): Konseling Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 38. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v6i1.1797>
- Kurniawati, R. (2023). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Pembiasaan Proses Belajar Peserta Didik Di Sd Ngaben Madura. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(1), 381–386.
- Lestari, I. (2021). Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 113–118.
- Maharani, V., Kurniyati, & Sari, W. I. P. E. (2024). Pengaruh Finger Painting Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun. *JMSWH Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 4(2).
- Marlina, N. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Pendekatan Student Centered Learning. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 92–100.
- Miranti, P. & Ismaniar. (2022). The Relationship Between Parental Monitoring Of Gadget Use With Social Emotional Development Of Children Age 5-6 Years At RW 03. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 10(4), 561–570.
- Misniarti, M., & Haryani, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Melakukan Stimulasi Tumbuh Kembang Pada Anak Toddler Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten

- Rejang Lebong. *Journal of Nursing and Public Health*, 10(1), 103–111. <https://doi.org/10.37676/jnph.v10i1.2374>
- Nabila, I., & Sunarti, V. (2020). The Relationship Need for Reading with Motivated Reading Citizens Package C at PKBM Widya Dharma Nagari Solok Selatan. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8(4), 416–424.
- Ningtias, K. W., Rohayati, N., & Agustini, R. (2023). Pemakaian Kosakata Dasar Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Pada Paud Sekar Mawar Kota Banjar). *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 75. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v7i1.8564>
- Purnani, W. T., & Saidah, H. (2020). Pengaruh Pemberian Stimulus Seni Melukis Dengan Teknik Pointilis Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 1(2), 140–150.
- Rizki. (2024). *Hubungan antara Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi dengan Tingkat Perkembangan Anak Usia 4–6 Tahun di TK Aisyah Bustanul Athfal Desa Pagejungan* [Skripsi]. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Safaria. (2021). *Psikologi Abnormal: Dasar-Dasar, Teori, dan Aplikasinya*. UAD Press.
- Sari. (2022). *Pengaruh Metode Bermain Peran Makro terhadap Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak 5-6 Tahun di TK Jernih Ni Telege Aceh Tengah* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Sari, F. I., & Irmawita, I. (2022). Relationship Between Persuasive Communication with Student's Participation in Welfare Empowerment Program Sikapak Timur Village, Pariaman City. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 10(3), 505. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v10i3.118414>
- Sari, N. Y., & Wisroni, W. (2020). The Urgency of Parental Guidance for Youth Education in the Belajar Dari Rumah (BDR) Era. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8(3), 309. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i3.109565>
- Septyani, R. A., Lestari, P., & Suryawan, A. (2021). Penggunaan Gadget pada Anak: Hubungan Pengawasan dan Interaksi Orang Tua terhadap Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(3), 121–130. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.63-02>
- Supriyani, E. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Keterampilan Membaca Peta Huruf Siswa Taman Tk Nurul Azizi Medan. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 50. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i1.8051>
- Susanty, M., & Mahyuddin, N. (2022). Video Pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4493–4506. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2622>
- Susilowati, Susanti, Lutfiyati, & Lutfiyati. (2022). Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di TK Islam Sunan Gunung Jati. *Journal of Innovation in Community Empowerment*, 4(1), 64–70.

- Trimuliana, Zulfikar, & Permana. (2022). *Aktivitas Fisik Sebagai Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Edu Publisher.
- Tusadiah, F. R., & Jalius, J. (2021). Description of Facilitator Andragogy Competence in Avocado Breeder Training at the West Sumatra Agricultural Training Center. *KOLOKIUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 149–159. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v9i2.490>
- Utami, N. W., & Ardhiasti, A. (2020). Pengaruh Stimulasi Perkembangan Anak Oleh Guru Paud Terhadap Perkembangan Anak Paud Di Paud Gugus Ix Kel. Pandanwangi Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 9(2), 163–174.
- Yulitaningtyas, I., Wahyuningsih, S., & Widayati, A. (2023). Hubungan Pemberian Stimulasi Oleh Ibu Dengan Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Desa Pundungsari. *MEDICAL JURNAL OF AL-QODIRI*, 8(1), 14–20. https://doi.org/10.52264/jurnal_stikesalqodiri.v8i1.226
- Yunita & Watini. (2022). Membangun Literasi Digital Anak Usia Dini melalui TV Sekolah. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2603–2608.